

BAB IV
PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR MENGHAFAL AL-
QUR'AN JUZ 30 DI MTs NEGERI JEKETRO GUBUG BROBOGAN

A. Laporan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Negeri Jeketro

a. Profil MTs Negeri Jeketro

MTs Negeri Jeketro, Kec. Gubug, Kab. Grobogan adalah sebuah lembaga pendidikan setara dengan SMP yang berada di bawah naungan Departemen Agama khususnya Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah. Madrasah ini terletak di desa Jeketro, Kec. Gubug, Kab. Grobogan. Berjarak ± 6 Km dari kota Kec. Gubug, ± 40 Km sebelah timur kota Semarang.

Gedung MTs Negeri Jeketro menempati posisi yang sangat strategis di Desa Jeketro, berada di pinggir Jalan Raya Jeketro di persimpangan jalan antara Kec. Gubug, Kec. Godong dan Kec. Karangrayung. Letaknya berada di sentral desa dengan luas bidang tanah seluas 9,985 M2. Bentuk bangunannya yang megah berlantai dua, rindang dan nyaman merupakan tempat yang ideal sebagai tempat belajar peserta didik yang nyaman dan tenang. Jauh dari keramaian, kebisingan dan pencemaran kota, tetapi memiliki prasarana dan fasilitas yang memadai seperti berada di kota.

b. Latar Belakang Berdirinya MTs Negeri Jeketro

MTs Negeri Jeketro pertama kali berdiri pada tanggal 18 Mei 1970 yang bernama Madrasah Tsanawiyah Futuhiyah Jeketro yang didirikan oleh Yayasan Sosial Islam Futuhiyah Jeketro. Waktu itu statusnya masih swasta, dengan jumlah murid yang belum terlalu banyak. Gedung yang dimiliki masih bersamaan dengan Madrasah Diniyah Futuhiyah dan Madrasah Aliyah Futuhiyah yang sama-sama berada dalam satu yayasan. Letak gedung waktu itu masih disekitar kompleks Masjid Annur Desa Jeketro.

Latar belakang didirikan MTs Futuhiyah didasari atas perkembangan yang cukup baik dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Futuhiyah Jeketro yang telah didirikan sebelumnya sejak 1 Januari 1936. Juga didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan terampil dari para tokoh masyarakat dan pemuka agama desa Jeketro. Maka atas restu Bapak K. Mudrik Rahmatullah akhirnya

berdirilah MTs Futuhiyah Jeketro sebagai kelanjutan pendidikan dari MI Futuhiyah Jeketro. Kemudian pada Tahun 1983 MTs Futuhiyah Jeketro mulai berubah status menjadi MTs Negeri Filial Mranggen berdasarkan SK Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Tanggal 29 November 1983 Nomor: Wk/5.c/3010/Ts.Fil/83 dan diresmikan tanggal 12 April 1984. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 244 Tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993 MTs Negeri Filial Mranggen ditetapkan menjadi MTs Negeri Jeketro Kabupaten Grobogan, dan diresmikan oleh Bupati KDH Tingkat II Kabupaten Grobogan Bpk. H. Mulyono pada tanggal 13 Januari 1994.

MTs Negeri Jekerto resmi menjadi MTs Negeri yang mandiri dan satu-satunya MTs Negeri yang ada di Kabupaten Grobogan, sehingga seluruh MTs Swasta yang ada di wilayah Kabupaten Grobogan menginduk ke MTs Negeri Jeketro. Mulai tahun telah berdiri lagi MTs Negeri di wilayah Grobogan bagian Timur yaitu MTs Negeri Wirosari, sehingga MTs-MTs Swasta di wilayah Grobogan Timur beralih menginduk ke MTs Negeri Wirosari.

MTs Negeri Jeketro telah memiliki gedung sendiri dengan jumlah yang sudah sangat memadai dan terletak terpisah dari Yayasan Futuhiyah Jeketro. Dari tahun ke tahun MTs Negeri Jeketro telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari jumlah peserta didik, jumlah guru, tenaga TU, fasilitas-fasilitas serta mutu pendidikan dan pengajarannya. Hal ini dapat dilihat dari lulusannya yang selalu mengalami kesuksesan. Beberapa kali MTs N Jeketro lulus 100 % dalam mengikuti Ujian Nasional, termasuk pada ujian Tahun Pelajaran 2009/2010 kemarin sampai sekarang.

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi

Terbentuknya peserta didik yang unggul dan terampil dengan dilandasi Iman dan Taqwa.

2) Misi

a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

- b) Meningkatkan sumberdaya manusia dan menumbuhkan semangat kedisiplinan, profesionalisme, kompetitif, dedikasi dan kinerja yang tinggi secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
 - c) Melaksanakan pembelajaran berbagai ketrampilan untuk membekali peserta didik agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).
 - d) Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar dan mengajar.
 - e) Menumbuhkan dan memngembangkan prilaku akhlakul karimah kepada seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari serta suasana keagamaan yang kondusif yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 3) Tujuan Madrasah
- Menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi unggul, terampil, beriman dan bertaqwa agar mampu hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- d. Janji Peserta Didik MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan
- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - 2) Sanggup dan taat melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
 - 3) Sanggup dan taat melaksanakan tata tertib dan peraturan-peraturan madrasah.
 - 4) Disiplin, rajin dan terampil.
- e. Keadaan Pendidik, Peserta Didik
- 1) Keadaan Pendidik
- Pendidik atau tenaga pengajar di MTs Negeri Jeketro ini berjumlah 52 pengajar, yang mana 10 guru pengajar mengampu mapel Pendidikan Agama Islam seperti Akidah Akhlak, B. Arab, Fiqih dan SKI, serta merangkap sebagai guru penguji hafalan juz 30 peserta didik.
- Pendidik di MTs merupakan lulusan perguruan tinggi dibidang pendidikan minimalnya S1 dan banyak juga yang sudah menyelesaikan pendidikan S2. Data guru selengkapnya terlampir.¹
- 2) Keadaan Peserta Didik

¹ Dokumentasi MTs Negeri Jeketro Grobogan

MTs Negeri Jeketro mempunyai 1052 peserta didik dengan akumulasi rata-rata kelas 35-40 peserta didik tiap kelasnya dan terdiri dari 28 kelas. Yaitu kelas VII sepuluh kelas, Kelas VIII sembilan kelas dan kelas IX juga sembilan kelas.

f. Sarana dan Prasarana

MTs Negeri Jeketro ini mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Negeri Jeketro adalah sebagai berikut:

1) Ruang kelas

Ruang kelas merupakan ruang utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar, di MTs Negeri Jeketro terdapat 28 ruang kelas yang terdiri dari 10 ruang kelas untuk peserta didik kelas VII, 9 kelas untuk peserta didik kelas VIII dan 9 kelas lagi untuk kelas IX. Dimana masing-masing kelas terdapat 40 peserta didik. Ruang Kelasnya juga sangat memadai dan nyaman, lantainya berkeramik dan ventilasinya pun cukup untuk keluar masuk udara. Dilengkapi juga dengan proyektor LCD di masing-masing ruang, jadi apabila guru sewaktu-waktu melakukan pembelajaran dengan menggunakan LCD bisa kapan saja dilakukan.

2) Masjid

Masjid merupakan tempat atau sarana utama untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah untuk peserta didik dan guru terutama pada waktu shalat dhuhur. Selain itu juga sebagai tempat untuk pembelajaran ketika melaksanakan praktek ibadah shalat.

3) Aula

Di MTs Negeri Jeketro juga memiliki aula yang biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan, rapat dan tempat untuk kegiatan peserta didik. Misalnya digunakan untuk rapat antara guru dengan wali murid, rapat guru atau untuk tempat olah raga ketika sedang hujan.

4) Perpustakaan

perpustakaan merupakan sarana untuk menunjang peserta didik dalam belajar. Agar peserta didik dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Di perpustakaan ini peserta didik dapat meminjam buku paket untuk panduan dan dalam belajar. Selain itu, biasanya peserta didik mengisi waktu luang ketika jam kosong atau istirahat untuk belajar di perpustakaan,

seperti membaca buku, koran, majalah, bahkan novel-novel islami yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan ini biasanya dibuka dari jam 07.30 sampai dengan jam 13.00.

5) Kantor Kepala Madrasah

Kantor kepala madrasah merupakan sarana untuk bapak kepala madrasah dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang memadai. Manfaat kantor ini agar mudah untuk mencari bapak kepala sekolah ketika seseorang ingin bertemu, baik itu guru atau tamu dari luar. Di ruang ini juga terdapat banyak piagam yang didapatkan oleh peserta didik atau sekolah dalam acara lomba maupun olimpiade.

6) Kantor Guru

Kantor guru merupakan sarana untuk guru beristirahat disela-sela beliau mengajar, serta tempat berinteraksi antara guru satu dengan guru yang lain, dan juga dengan adanya kantor dapat mempermudah peserta didik untuk mencari guru yang ia butuhkan, semisal mencari guru matematika untuk mengumpulkan tugas atau yang lainnya.

7) Kantor Tata Usaha

Kantor tata usaha berfungsi sebagai tempat pembayaran administrasi madrasah, untuk guru berfungsi dalam mencari data mengenai peserta didik. Dilengkapi juga ruang tamu untuk menerima tamu yang berkepentingan di MTs, seperti orang tua murid yang mencari anaknya, orang tua murid yang datang untuk meminta izin anaknya atau untuk mengantarkan surat-surat madrasah.

8) Ruang BK

BK merupakan kepanjangan dari bimbingan dan konseling, jadi dapat disimpulkan ruangan ini berfungsi untuk membimbing peserta didik yang sedang bermasalah, baik itu masalah mengenai pelanggaran tata tertib madrasah maupun masalah pribadi peserta didik.

9) Ruang Laboratorium

Laboratorium di MTs Negeri Jeketro terdiri dari tiga ruangan, yaitu Lab. Komputer, Lab. Bahasa dan Lap. MIPA. Dimana setiap Laboratorium mempunyai fasilitas yang memadai agar peserta didik nyaman ketika melaksanakan pembelajaran di ruangan. Lab. ini berfungsi untuk pembelajaran peserta didik yang membutuhkan fasilitas lab, Misalnya Lab.

Bahasa yang dilengkapi dengan speaker aktif untuk belajar listening dalam mendengarkan maupun menulis. Lab. MIPA digunakan untuk pembelajaran MIPA yang membutuhkan praktek.

10) Kantin dan Koperasi

Kantin dan koperasi sengaja disediakan untuk guru dan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan keseharian di madrasah seperti, alat tulis, foto copy, print, dan makanan ringan, minuman. Untuk kantin juga disediakan makanan seperti nasi soto, rames dll. Hal ini bertujuan agar dengan adanya kantin dan koperasi peserta didik atau guru tidak keluar dari lingkungan madrasah untuk membeli sesuatu yang diperlukan ataupun kebutuhan sehari-harinya.

11) Kamar Mandi/ WC

Kamar mandi juga merupakan sarana yang penting yang disediakan oleh madrasah, agar ketika peserta didik ingin buang air kecil atau besar sudah ada tempatnya dan tidak kebingungan ataupun membuangnya sembarangan. Kamar mandi di MTs tersedia 12 buah dan untuk guru 4 buah, hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik dan guru yang berada di madrasah agar tidak antri dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan

Menghafal al-Qur'an juz 30 di Mts Negeri Jeketro merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendidik anak didiknya agar selalu beakhlak al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai tuntunan hidup dalam mencari ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Waktu dan Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan

Pelaksanaan hafalan di MTs Negeri Jeketro yaitu dilaksanakan setiap hari selasa sampai dengan hari jum'at pada waktu pagi sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00 sampai 07.30 dengan diawali pembacaan Asmaul Husna terlebih dahulu. Hafalan ini dilakukan sesuai dengan materi setiap tingkatan kelas dan semester dengan bimbingan dan pengawasan guru yang akan mengajar pada jam pertama di masing-masing kelas. Guru yang mengajar pada jam pertama berperan untuk mengontrol peserta didik dalam

melaksanakan hafalan atau mengaji juz amma (sebutan di MTs) agar peserta didik dalam melaksanakan mengajinya bersungguh-sungguh.

Setoran hafalan dilaksanakan diluar jam pelajaran, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu pembelajaran. Biasanya peserta didik menyetorkan hafalan ketika istirahat dan sepulang sekolah dengan waktu satu semester sebelum tes semester dilaksanakan, dan selambat-lambatnya sebelum pengambilan raport. Apabila sampai batas waktu hafalan yang ditentukan peserta didik tidak atau belum selesai menyetorkan hafalannya maka raport semester akan ditahan oleh wali kelas sampai hafalannya selesai.

b. Materi hafalan di MTs

Adapun hafalan al-Qur'an di MTs Negeri Jeketro yaitu proses belajar menghafal al-Qur'an juz 30, yang dibagi menjadi beberapa surat dalam tiap tahapan semester sesuai kurikulum yang ditetapkan di MTs dengan menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Kurikulum yang ditetapkan oleh MTs Negeri Jeketro yaitu peserta didik diharuskan untuk menghafal al-Qur'an juz 30, untuk dapat lulus madrasah dan mengambil raport tiap semesternya. Adapun materi hafalannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk kelas VII pada semester 1 (Ganjil), materinya adalah hafalan surat An-Nas sampai dengan surat Al- Qori'ah.
- 2) Untuk kelas VII pada semester II (Genap), materinya adalah hafalan surat al-'Adiyat sampai dengan surat al-Lail.
- 3) Untuk kelas VIII pada semester 1 (Ganjil), materinya adalah hafalan surat al-Syams sampai dengan surat al- A'la.
- 4) Untuk kelas VIII pada semester II (Genap), materinya adalah hafalan surat at-Tariq sampai dengan surat al-Infitar.
- 5) Untuk kelas IX pada semester 1 (Ganjil) dan Semester II (genap), materinya adalah hafalan surat al-Takwil sampai dengan surat an-Naba'. (khusus untuk kelas IX materi hafalan dilakukan dalam satu tahun pembelajaran).²

c. Buku Laporan Hafalan di MTs

² Hasil dokumentasi dari buku Pemantauan kegiatan dan ketertiban peserta didik MTs Negeri Jeketro Grobogan.

Setiap peserta didik wajib memiliki buku laporan setoran hafalan yang diberikan pihak madrasah untuk memantau hafalan peserta didik. Di dalam buku ini terdapat draf hafalan peserta didik mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX yang dilengkapi paraf guru penguji hafalan. dan paraf wali kelas. Buku ini merupakan salah satu penghubung antara guru dengan wali didik agar mengetahui perkembangan peserta didik baik dari segi hafalan al-Qur'an maupun catatan-catatan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah.

d. Metode Hafalan

Dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an juz 30, MTs Negeri Jeketro mempunyai beberapa metode yang diterapkan untuk membantu peserta didiknya dalam belajar menghafal al-Qur'an. Metode biasanya diterapkan langsung oleh guru-guru agama yang sekaligus beliau adalah guru penguji hafalan al-Qur'an juz 30.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa kelas, metode yang dilakukan oleh setiap guru agama berbeda-beda dan tidak menentu. Seperti metode yang digunakan oleh bapak Husni yaitu peserta didik di minta untuk membaca berulang-ulang sampai lancar kemudian baru mulai menghafalkan sedikit demi sedikit. Untuk peserta yang sudah lancar membaca beliau arahkan untuk menghafal sedikit demi sedikit dan menyetorkannya tanpa menunggu sampai hafal satu surat (nyicil per ayat), kemudian melanjutkan atau menggabungkan dengan ayat berikutnya pada pertemuan atau setoran selanjutnya. Untuk yang sudah lancar membaca dan menghafal dibolehkan setoran satu surat bahkan lebih.³

Berbeda lagi dengan metode yang diterapkan oleh Ibu Marsini, beliau menyuruh peserta didik untuk membaca hafalan secara bersama-sama baik yang sudah disetorkan maupun yang belum, maksudnya agar yang belum menyetorkan hafalan dapat mempermudah hafalannya dan yang sudah menyetorkan hafalan dapat memperlancar hafalannya.⁴

³ Hasil wawancara dengan bapak Husni, selaku guru agama dan guru penguji hafalan al-Qur'an pada tanggal 28 Februari 2016.

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Marsini, selaku Guru agama dan guru penguji hafalan MTs Negeri Jeketro pada tanggal 17 Mei 2016.

Dari hasil pengamatan dan keikutsertaan peneliti dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an di MTs Negeri Jeketro serta wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat diklasifikasikan metode yang digunakan di MTs Negeri Jeketro yaitu:

1) *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat dengan mushaf ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang. Proses *bil-nadzar* dilakukan sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran tentang lafaz maupun ayat yang akan dihafal.

Metode ini digunakan oleh guru agama dalam membimbing siswa untuk menghafal al-Qur'an. Yaitu yang dilakukan oleh ibu Marsini dengan membacakan satu ayat beberapa kali kemudian ditirukan oleh peserta didik untuk membaca dengan cermat dan teliti dengan melihat mushaf.

2) *Tahfidz*

Metode tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat yang telah dibaca berulang-ulang tersebut. Misalnya menghafal satu baris, atau satu kalimat atau sepotong ayat yang pendek sampai lancar dan tidak ada kesalahan baru kemudian melanjutkan ayat berikutnya, begitu seterusnya.

Dalam penerapan metode *tahfidz*, tidak semua guru menggunakannya, hanya saja metode ini digunakan guru untuk membantu peserta didik yang berkesulitan untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam penerapan metode ini bapak Husni menggunakannya untuk membantu peserta didik yang berkesulitan atau ketinggalan setoran menghafalnya. Yaitu dengan cara, bapak Husni membacakan satu ayat sebanyak tiga kali atau lebih, lalu peserta didik diminta untuk menirukan, barulahlah dicek satu persatu untuk membacakan hafalannya dengan memperhatikan tajwinya, jika ada yang salah bapak Husni membantu membenarkannya. Setelah peserta didik mampu untuk menghafal kemudian bapak Husni menyuruh peserta didik untuk membacanya bersama-sama dan melanjutkan ke ayat berikutnya. Metode ini bapak Husni ajarkan 10 sampai 30 menit di jam pelajaran PAI mendekati akhir semester ketika materi pelajaran sudah habis, tetapi jika materi pelajaran

belum habis, beliau memanfaatkan waktu istirahat untuk mengajari peserta didiknya.

3) *Talaqqi*

Yaitu mendengarkan hafalan baru kepada guru agama atau guru penguji hafalan, sistem penambahan hafalan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik menyetorkan langsung kepada guru penguji hafalan yang sudah ditetapkan. Setoran hafalan ini diwajibkan untuk semua peserta didik sesuai dengan materi dan kelasnya masing-masing serta dengan guru penguji hafalan yang sudah ditetapkan. Misalnya kelas IX A, B dan C kepada bapak Husni, Kelas VIII G,H dan I kepada ibu Marsini.

Adapun tahapan setoran hafalan baru biasanya dapat menyetorkan per ayat (atau disebut dengan *nyicil*, biasanya diberlakukan untuk peserta didik yang berkesulitan dalam menghafal), dan satu surat bahkan lebih untuk peserta didik yang mampu menghafal banyak. Setoran ini langsung disimak oleh guru penguji hafalan satu persatu sehingga setoran hafalan bertambah.

Untuk waktu hafalan, apabila waktu hafalan masih jauh dari akhir semester, peserta didik menghafal diluar jam pelajaran atau jam istirahat, namun apabila sudah hampir akhir semester dan peserta didik belum mampu menyetorkan hafalan, biasanya guru memberikan waktu 10 sampai 30 menit di akhir mengajar untuk membantu peserta didik agar dapat menghafal dengan menggunakan metode *tahfidz*.

Untuk menjadikan peserta didik termotivasi dalam menghafal, pihak madrasah membuat sebuah buku hafalan dengan nama “pemantauan kegiatan dan ketertiban peserta didik” di dalam buku itu terdapat catatan hafalan peserta didik serta tata tertib madrasah dan catatan pelanggaran peserta didik yang langsung terdapat paraf guru penguji hafalan, Nantinya buku tersebut diberikan kepada wali murid di setiap semester yaitu ketika pengambilan raport. Hal ini bertujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar menghafal dan menyetorkan hafalannya sesuai target dan waktu yang ditetapkan.

4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyimak' hafalan yang sudah disetorkan oleh guru agama. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang lama atau yang sudah disetorkan tetap terjaga dengan baik.

Pelaksanaan metode *takrir* ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, yaitu setiap hari selasa sampai jum'at mulai jam 07.00 sampai dengan 07.30 dengan dibimbing langsung oleh setiap guru yang akan mengajar di tiap-tiap kelas pada jam pertama. Sebelum peserta didik menakrir hafalan diawali dahulu dengan membaca Asmaul Husna sampai selesai barulah mulai mengulang hafalan secara bersama-sama.

Tujuan metode ini yaitu agar hafalan peserta didik yang sudah disetorkan tidak lupa atau hilang dari ingatan ketika menambah hafalan baru. Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an metode *takrir* ini sangat diperlukan.

3. Problematika Peserta Didik dalam Belajar Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan

Problematika atau hambatan yang sering terjadi pada peserta didik di MTs Negeri Jeketro yaitu sebagai berikut:

- a. Problematika peserta didik dalam belajar menghafal al-Qur'an
 - 1) Mengalami kelupaan pada ayat-ayat yang sudah dihafalkan

Kelupaan ini biasa terjadi pada diri peserta didik. Hal tersebut terjadi ketika ayat-ayat yang sudah dihafal lupa dan hilang dalam ingatan. Masalah ini terjadi ketika peserta didik yang tadinya lancar menghafal namun lupa ketika melakukan pekerjaan lain atau belajar menghafal ayat lainnya.

Lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal merupakan problematika utama yang dialami oleh peserta didik di MTs Negeri Jeketro. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan tes hafalan terhadap kelas VIII I yang dilakukan secara dadakan.

Pada tanggal 19 Mei 2016, Peneliti menyuruh setiap peserta didik kelas VII I untuk menghafalkan materi hafalan kelas VII semester II (Ganjil), hasilnya lebih dari 50% peserta didik tidak lancar menghafal dan mengalami kelupaan, padahal baru saja peserta didik melaksanakan pengulangan hafalannya pada jam 07.00-07.30 dan peneliti melaksanakan tes pada jam 07.30-08.30. Hal ini dikarenakan beberapa sebab diantaranya:

- a) Peserta didik tidak bersungguh-sungguh ketika *mentakrir* hafalan

Dari hasil observasi pada tanggal 17 Mei sampai dengan 20 Mei pada jam 7.00 sampai 07.30 di kelas VII E, VIII I dan VIII G dengan bimbingan seorang guru yaitu Bapak teguh di kelas VIII G, peserta didik pada waktu *mentakrir* hafalan tidak sungguh-sungguh, ada yang bermain sendiri dan jalan-jalan. Padahal pada waktu itu ada seorang guru yang membimbing hafalan tersebut bagaimana jika tidak ada yang membimbing atau guru telat masuk kelas, dapat dipastikan peserta didik akan seenaknya saja ketika *mentakrir* hafalan.

- b) Peserta didik menghafal dengan tergesa-gesa

Peserta didik menghafal dengan tergesa-gesa, terbukti ketika peneliti menyaksikan hafalan peserta didik, mereka sebelumnya tidak mengikuti metode yang diterapkan guru penguji hafalan, ia menghafal di akhir semester agar pada penerimaan rapot nanti rapotnya dapat diberikan.

Peserta didik menghafalkan al-Qur'an dengan menghafal secara beruntun kemudian menyetorkan hafalan, namun setelah menyetorkan hafalan satu jam pelajaran, peneliti melakukan tes hafalan pada salah satu peserta didik yang bernama Mustopa dan kelas VIII I, ia sudah tidak hafal lagi, hafalannya sudah tidak lancar dan 50% lupa.⁵

- c) Tingginya kemalasan peserta didik

Peserta didik malas untuk belajar menghafal al-Qur'an dan *mentakrir* hafalan yang sudah disetorkan. Hal ini terbukti ketika peneliti menanyakan

- (1) Berapa kali kalian *mentakrir* hafalan? Jawaban 70% peserta didik menjawab *mentakrir* hafalan hanya di kelas. 20% karena ngaji di pondok dan 10% di rumah, itupun kadang-kadang.
- (2) Apakah kalian menghafal ayat al-Qur'an (juz amma) hanya ketika akan melakukan setoran? Jawaban dari kelas VIII I 90% iya.
- (3) Hal ini juga terbukti ketika *mentakrir* hafalan banyak peserta didik yang bermalas-malasan dan tidak membawa *mushaf* /juz amma.⁶

- d) Faktor kecerdasan peserta didik

⁵ Wawancara dengan Mustopa siswa Kelas VII I pada tanggal 19 mei 2016.

⁶ Observasi dan wawancara dikelas VIII I pada hari Kamis, 19 mei 2016 jam 07.00-08.30.

Dengan adanya perbedaan tingkat kecerdasan pada diri peserta didik dapat mempengaruhi proses hafalan al-Qur'an. Artinya bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah dan kurang akan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih luang untuk menghafal dan ia akan lebih sering tertinggal dari teman-temannya yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.

2) Keterbatasan metode yang dikuasai oleh guru penguji hafalan al-Qur'an juz 30

Dalam pelaksanaan metode menghafal al-Qur'an guru menerapkan metode yang monoton dan bahkan yang tidak menerapkan metode sama sekali, guru penguji hafalan menyuruh peserta didik hafalan sendiri dan kemudian menyetorkan hafalan sebelum akhir semester tanpa membimbing peserta didiknya. Terbukti ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru penguji hafalan al-Qur'an, yaitu

- a) Peneliti menanyakan buku catatan beliau mengenai cicilan hafalan maupun setoran hafalan peserta didik, beliau menjawab bahwa catatan hafalan hanya dimiliki peserta didik dan guru penguji hanya bertugas untuk menyimak setoran hafalan. Disini dapat dilihat bahwa salah satu guru penguji hafalan tidak berinisiatif untuk membuat sedikit catatan tentang hafalan peserta didik. Semua tanggung jawab hafalan diserahkan pada peserta didik dan hanya menggantungkan dengan metode *takrir* yang diterapkan madrasah.
- b) Pada waktu yang beda peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan bapak Husni salah satu guru penguji hafalan, beliau mempunyai catatan hafalan peserta didik beserta cicilan hafalan yang lengkap.

Jadi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa guru yang tidak menggunakan metode yang diterapkan.

3) Problematika Madrasah

- a) Pengelolaan waktu yang kurang maksimal

Pengelolaan waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an menjadi penghambat dalam proses menghafal. Tidak ada jam pelajaran yang dikhususkan untuk hafalan al-Qur'an. Guru penguji hafalan harus bekerja ekstra untuk meluangkan waktu istirahat dan waktu mengajarnya untuk membantu peserta didik menghafal al-Qur'an.

- b) Tidak adanya *takrir* hafalan 30 juz

Seharusnya untuk mengatasi kelupaan hafalan pada peserta didik, harus ada *takrir* hafalan 30 juz dalam seminggu sekali atau dua minggu sekali bahkan satu bulan sekali, *takrir* hafalan hanya materi yang akan dihafalkan. Misalnya untuk kelas VII semester 1 *takrir* hafalannya materi hafalan semester 1, untuk kelas VII semester II *takrir* hafalannya materi hafalan semester II. Peserta didik yang malas untuk *mentakrir* hafalannya sendiri pasti akan lupa materi hafalan semester 1, bahkan materi hafalan kelas VII yang sudah lampau.

c) Tidak adanya tes hafalan untuk peserta didik

Bukti dari problem diatas adalah ketika peneliti menanyakan mengenai hafalan peserta didik, mereka beranggapan setelah melaksanakan setoran hafalan sampai selesai maka leburlah kewajiban untuk menghafal. Seharusnya peserta didik yang sudah menyetorkan hafalan kepada penguji hafalan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hafalan itu agar tidak lupa dan hilang dari ingatan.⁷

Dengan adanya problematika yang terjadi dalam melaksanakan pembelajaran hafalan al-Qur'an juz 30 di MTs Negeri Jeketro, maka pelaksanaan menghafal tidak dapat berjalan dengan lancar dan upaya untuk mencapai tujuan menjadi terhambat.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu bentuk kurikulum untuk peserta didik MTs Negeri Jeketro. Yang berupa pembinaan, bimbingan, pengajaran, dan penilaian dalam segi hafalan juz 30. Menghafal juz 30 merupakan upaya yang dilakukan oleh pengajar dan pihak madrasah untuk membentuk kepribadian Qur'ani pada peserta didik. Dimana peserta didik pada tingkat MTs atau SMP adalah anak yang usianya dalam proses pengenalan jati diri dan ingin menjajaki kehidupan yang lebih luas dalam berinteraksi sosial. Pada masa ini anak lebih bergantung dengan sahabat-sahabatnya bahkan kadang bisa melupakan nasehat orang tuanya dalam adab berteman atau bergaul, jadi sangat diperlukan sekali pembelajaran untuk mengenal al-

⁷ Hasil wawancara dan observasi di MTs Negeri Jeketro pada tanggal 17-20 mei 2016

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik tidak terjerumus dalam pertemanan yang salah.

Pelaksanaan menghafal al-Qur'an juz 30 di MTs Negeri Jeketro, dalam pelaksanaan hafalannya dilakukan di luar jam pelajaran. Mulai dari *takrir* hafalan, penerapan metode hafalan dan setoran hafalan al-Qur'an semua dilakukan di luar jam pelajaran yaitu *takrir* dilaksanakan pada hari selasa sampai jum'at pada jam 07.00-07.30, penerapan metode dilaksanakan disela-sela jam istirahat dan 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Sedangkan setoran hafalan dilakukan di waktu istirahat dan jam pulang sekolah peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti beberapa observasi, dapat peneliti analisis yaitu:

- a. peserta didik sebelum menyetorkan hafalannya dan lancar menghafal, peserta didik sudah dilatih untuk belajar *mentakrir* hafalan atau mengaji setiap pagi, dengan dibimbing oleh guru yang mengajar di jam pertama. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk mendisiplinkan peserta didik agar sungguh-sungguh dalam *mentakrir* hafalan. Dari hasil pengamatan peneliti, jika guru masuk kelasnya kurang dari jam 07.00 dan menyiapkan peserta didik untuk *mentakrir* hafalan serta membimbing ketika sedang *mentakrir* maka situasi kelas akan afektif dan *takrir* berjalan dengan lancar, namun jika guru terlambat masuk kelas dan bahkan tidak mendampingi peserta didik dalam *mentakrir* maka peserta didik tidak sungguh-sungguh bahkan situasi kelas akan gaduh. Seperti yang peneliti lihat pada hari jum'at tanggal 20 mei 2016 dikelas VII A.
- b. Setelah peserta didik terbiasa dengan *takrir* dan hafalannya sudah lancar, peserta didik wajib menyetorkan hafalan tersebut kepada guru penguji hafalan yang telah ditentukan sekaligus guru yang mengampu salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Dalam menyetorkan hafalan, peserta didik menemui guru penguji hafalan diluar jam kelas. Seperti yang peneliti lihat ketika melakukan observasi, salah satu peserta didik kelas VIII H yang bernama Riskha ia menemui guru penguji hafalan di kantor guru ketika jam istirahat dan menyetorkan hafalannya. Begitu pun peserta didik yang lainnya.⁸
- c. Setelah peserta didik selesai menghafal satu surat atau lebih maka guru penguji akan memberikan paraf keterangan bahwa peserta didik tersebut sudah selesai hafalan dengan demikian peserta didik dapat melanjutkan hafalan surat

⁸ Observasi tanggal 18 Mei 2016

berikutnya. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap salah satu peserta didik kelas VIII I yang bernama Afifah, ia menunjukkan paraf kepada peneliti setelah melakukan hafalan kepada bu Marsini selaku guru penguji hafalan kelas VIII I.⁹

- d. Penerapan metode hafalan tidak semua guru dapat menerapkannya dengan baik, biasanya yang digunakan guru hanya metode *talaqqi* dan metode *takrir*. Untuk metode bin-nadzar dan metode tahfidz hanya digunakan ketika peserta didik merasa kesulitan dalam hafalan dan ketinggalan setoran hafalan.¹⁰

2. Analisis Problematika Peserta Didik dalam Belajar Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya

Problematika yang dihadapi ketika pelaksanaan hafalan juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan, yaitu :

a. Peserta Didik

Peserta didik dalam belajar menghafal al-Qur'an mengalami kelupaan pada ayat yang sudah dihafal atau sudah disetorkan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab yaitu, peserta didik tidak bersungguh-sungguh ketika *mentakrir* hafalan, peserta didik menghafal dengan tergesa-gesa dan adanya tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda akan menjadikan hambatan kelancaran menghafal peserta didik

b. Guru Pengampu Jam Pertama dan Guru Penguji Hafalan

Guru pengampu jam pertama pada hari Selasa dan Jum'at akan berpengaruh besar terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar menghafal al-Qur'an juz 30. Hal ini terlihat ketika guru terlambat masuk kelas ataupun tidak masuk maka peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam *mentakrir* hafalan, hasilnya peserta didik tidak mampu menguasai hafalan baik yang sudah disetorkan atau yang belum disetorkan.

Sedangkan problematika guru penguji hafalan yaitu, guru kurang menguasai metode menghafal. Disini guru harus lebih memperdalam pengetahuan tentang metode menghafal untuk mengajarkan hafalan kepada peserta didik agar peserta didik tidak lagi kesulitan dalam belajar menghafal al-Qur'an.

⁹ Observasi tanggal 20 Mei 2016

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Husni, tanggal 12 April 2016

c. Madrasah

Problematika yang dihadapi oleh madrasah adalah problematika yang dialami oleh guru dan peserta didik. Namun masih ada problematika dari pihak madrasah yang menghambat kelancaran menghafal, yaitu pengelolaan waktu yang kurang maksimal dalam menghafal, karena tidak adanya jam tambahan untuk menghafal al-Qur'an juz 30 guru pengajar harus bekerja keras untuk menyimak setoran dan mengajari peserta didik menghafal al-Qur'an diluar jam pelajar. Dan tidak adanya *takrir* hafalan juz 30 serta tes hafalan untuk peserta didik akan menjadikan peserta didik mudah lupa terhadap hafalan yang sudah disetorkan atau hafalan semester lalu.

Adapun upaya-upaya yang harus dilaksanakan oleh MTs Negeri Jeketro yaitu:

- 1) Tersedianya waktu untuk *mentakrir* harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh peserta didik, peserta didik tidak boleh bermalas-malasan dalam *mentakrir* hafalan. Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam *mentakrir* hafalan agar hafalnya selalu terjaga. Dan guru harus terus membimbing peserta didik dalam *mentakrir* hafalan agar peserta didik dapat terkontrol dengan baik.
- 2) Peserta didik harus menanamkan sikap cinta terhadap al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an dengan sepenuh hati, jadi tidak hanya sekedar menghafal dan melebur kewajiban tetapi, harus tetap memelihara hafalannya dalam ingatan. Dan menggunakan hafalannya dalam bacaan shalat agar tidak lupa.
- 3) Guru harus memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar terus giat menghafal al-Qur'an dan memelihara hafalannya agar terus terjaga.
- 4) Mengadakan kerjasama antara guru dengan wali murid untuk mendukung program hafalan juz 30 dengan menggunakan buku pemantauan kegiatan dan ketertiban peserta didik sebagai penghubung. Di dalam buku tersebut terdapat catatan kemampuan peserta didik dalam belajar al-Qur'an sehingga orang tua mengetahui dan bisa ikut membimbingnya.¹¹
- 5) Seharusnya diadakan *takrir* bersama-sama juz 30 setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali agar hafalan peserta didik tetap terjaga penuh juz 30.

¹¹Hasil observasi dan dengan bapak Darmu'in selaku waka kurikulum di Mts Negeri Jeketro. 17 Mei 2016.

- 6) Diadakannya tes hafalan yang bertujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, tanpa adanya tes hafalan akan membuat peserta didik malas *mentakrir* hafalan yang sudah dihafalkan, dan tiap hafalan harus ada nilainya agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam menyetorkan hafalan, menjaga mahroj dan tajwidnya.
- 7) Seharusnya hafalan al-Qur'an dimasukkan dalam mata pelajaran. Jadi setiap guru agama dapat menerapkan metode hafalan dengan baik dalam pembelajaran, tidak mengganggu pelajaran PAI dan tidak mengganggu waktu istirahat guru agama dan guru setoran.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan akan tetapi karena adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Keterbatasan waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan hanya ketika pembuatan skripsi, waktu yang singkat inilah yang membatasi gerak penelitian, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang peneliti laksanakan. Walaupun waktu penelitian yang peneliti sangat singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan terbatas pada satu tempat, yaitu pada peserta didik di MTs Negeri Jeketro Gubug, Grobogan, sehingga penelitian ini ketika dilaksanakan pada tempat yang lain mungkin hasilnya akan berbeda. Namun demikian, tempat ini (MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan) dapat mewakili untuk dijadikan tempat penelitian dan walaupun hasil penelitiannya berbeda, kemungkinan tidak akan beda jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.